



DETERMINAN PERILAKU SEKS PRANIKAH REMAJADI KOTA PONTIANAK TAHUN 2019

Hendri Fitriani,[✉] Linda Suwarni, Andri Dwi Hernawan

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pontianak, Indonesia

Info Artikel

Sejarah artikel :
Diterima 26 Juni 2019
Disetujui 1 Juli 2019
Dipublikasi 31 Juli 2019

Keywords:
Determinant; Premarital Sexual behavior; Adolescence; Sexuality

Abstrak

Kehamilan Yang Tidak Diinginkan dan Infeksi Menular Seksual, termasuk HIV dan AIDS di kalangan remaja sangat mengkhawatirkan. Salah satu faktor yang berkontribusi adalah perilaku seks pranikah remaja. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui determinan perilaku seks pranikah remaja di Kota Pontianak tahun 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Cross sectional* pada 281 remaja SMP dan SMA (studi di Kecamatan Pontianak Barat) dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 70.8% orangtua, tabu dalam membicarakan tentang seksualitas, 66.2% remaja terpapar pornografi, dan 34.2% mengakui pernah melakukan perilaku seks pranikah (*kissing, necking, petting, intercourse*). Variabel jenis kelamin (PR=1.276), riwayat pacaran (1.459), paparan pornografi (PR=1.335), dukungan orangtua dalam pacaran (PR=1.396), norma subjektif (PR=0.787), efikasi diri (PR=1.514), riwayat onani/masturbasi (PR=2.079), pengetahuan tentang seksualitas (PR=1.195) dan niat berperilaku (PR=2.004) merupakan determinan perilaku seks pranikah remaja (p value < 0.05). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua masih tabu dalam membicarakan seksualitas, dan paparan pornografi pada remaja yang cukup tinggi, sehingga diperlukan peran orangtua dalam melakukan monitoring kepada anak remaja sebagai prevensi perilaku seks pranikah remaja.

DETERMINANTS OF SEX PRIVATE BEHAVIOR IN PONTIANAK CITY IN 2019

Abstract

Unwanted pregnancies and sexually transmitted infections, including HIV and AIDS among adolescence, are very worrying. One of the contributing factors is premarital sexual behavior of adolescents. Many factors influence adolescent's premarital sexual behavior. The aim of this study was to determine the determinants of adolescent's premarital sexual behavior in Pontianak City. This study used a cross sectional approach, with total sampling was 281 adolescents of junior and senior high school (study in West Pontianak Subdistrict) with a purposive sampling technique. The results of this study indicate that 70.8% of parents are taboo in talking about sexuality, 66.2% of adolescents are exposed to pornography, and 34.2% admit to having premarital sex (*kissing, necking, petting, intercourse*). Gender (PR = 1,276), courtship history (1,459), pornographic exposure (PR = 1,335), parental support in courtship (PR = 1,396), subjective norms (PR = 0,787), self-efficacy (PR = 1,514), history masturbation (PR = 2,079), knowledge about sexuality (PR = 1,195) and behavioral intention (PR = 2,004) were determinant factors of adolescent premarital sex behavior (p value < 0.05). This study found that most parents are still taboo in discussing sexuality, and exposure to pornography in adolescents is quite high, so the role of parents is needed in monitoring teenagers as prevention of adolescent premarital sex behavior.

©2019, Poltekkes Kemenkes Pontianak

[✉] **Alamat korespondensi :**

Jalan A.Yani No.111 Universitas Muhammadiyah Pontianak, Indonesia.
Email: Hendrifitriani98@gmail.com

ISSN 2442-5478

Pendahuluan

Jumlah remaja di dunia mencapai 25% dari populasi penduduk dunia, sedangkan di Asia mencapai hampir 26% dari total populasi, termasuk di Indonesia (Clifton dan Hervish, 2013). Remaja menjadi generasi penerus bangsa yang akan menentukan nasib suatu bangsa di masa mendatang. Pada masa ini merupakan masa yang unik, proses menuju ke dewasa. Masa ini penuh gejolak, rasa ingin tahu yang besar dan keinginan mencoba segala hal (Santrock, 2012), sehingga menjadikan remaja rentan terlibat dalam perilaku berisiko.

Perilaku berisiko diantaranya adalah perilaku seks pranikah, inisiasi seks dini, hubungan seks yang tidak aman, berhubungan seks dengan banyak pasangan berisiko tertular infeksi menular seksual (IMS) (Bengel, 2002). Hal ini merupakan masalah kesehatan masyarakat utama di dunia (Blum dan Mmari, 2005). Prevalensi perilaku berisiko pada remaja cukup tinggi (Fernando, 2009; Thalagala dan Rajapaksa, 2004, Perera dan Reece, 2006). Data prevalensi perilaku seksual berisiko pada remaja mencapai 7% hingga 47% (Dingeta, Olijira dan Assefa, 2012; Bayissa et al, 2016)

Hasil Survei tahun 2017, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah remaja yang melakukan hubungan seks pranikah dibandingkan dengan survey pada tahun sebelumnya (2007) sebesar 2,3% (BPS, 2012). Tingginya perilaku seks pranikah remaja juga terjadi di Kota Pontianak. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa 14,7% remaja mengaku telah melakukan hubungan seks sebelum menikah (Suwarni dan Selviana, 2015). Banyak faktor yang melatarbelakangi perilaku seks pranikah remaja antara lain pengetahuan, monitoring parental, perilaku teman sebaya, sikap seksual, norma subjektif, niat berperilaku dan paparan pornografi (Farid, et al, 2013; Mulugeta dan Berhane, 2014; Suwarni dan Selviana, 2015; Akibu, et al, 2017). Jenis kelamin laki-laki juga berhubungan dengan perilaku seks pranikah (Ruangkanchanasetr et al, 2005; Dingeta, Olijira dan Assefa, 2012; Tura, Alemseged, dan Dejene, 2012).

Faktor riwayat pacaran, dukungan orangtua dalam pacaran, efikasi diri, dan riwayat onani/masturbasi masih sedikit yang mengaitkan dengan perilaku seks pranikah remaja. Beberapa hasil penelitian dan penelusuran literature sebelumnya menunjukkan faktor-faktor tersebut berkontribusi pada terjadinya perilaku seks pranikah remaja (Davidson dan Moore, 1994; Aziz, Altan dan Ejder, 2009; Petersen dan Hyde, 2011; Dewi, 2012; Ohee dan Purnomo, 2018). Temuan dalam penelitian ini dapat mendukung untuk pengembangan program dalam upaya mengurangi perilaku seksual berisiko (termasuk perilaku seks

pranikah) pada remaja dan prevensi primer pada perilaku seks pranikah remaja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan perilaku seks pranikah pada remaja di Kota Pontianak tahun 2019.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan cross-sectional untuk mengetahui hubungan faktor jenis kelamin, riwayat pacaran, paparan pornografi, dukungan orangtua dalam pacaran, norma subjektif, efikasi diri, riwayat onani/masturbasi, pengetahuan tentang seksualitas dan niat berperilaku seksual dengan perilaku seks pranikah remaja di Kota Pontianak tahun 2019 (studi pada remaja SMP dan SMA di Kecamatan Pontianak Barat). Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 281 responden yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian dengan menggunakan kuesioner.

Untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan terikat dengan skala data nominal-ordinal maka menggunakan uji *Chi square* dengan tingkat kepercayaan (CI) 95%. Dalam pengambilan data, peneliti meminta responden mengisi *informed consent* dan menjelaskan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, peneliti menjamin kerahasiaan akan data yang diberikan oleh responden.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada siswa SMP dan SMA di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak sebanyak 281 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden status pernikahan orangtuanya adalah menikah (89.3%), tinggal bersama kedua orangtua (77.6%), dan ibu responden berpendidikan SMA-PT (76.2%). Sebagian besar responden menyatakan bahwa orangtua tidak pernah memberikan pendidikan seksual (53.4%) dan masih menganggap tabu dalam membicarakan tentang seks (70.8%). Selain itu, 22.1% responden yang mempercayai mitos seksualitas yang beredar di masyarakat (melakukan hubungan seksual satu kali tidak dapat mengakibatkan kehamilan) (Tabel 1).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa sebagian besar orangtua masih tabu dalam membicarakan seks kepada anak remajanya (Suwarni et al, 2015). Hal ini merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi orangtua tidak memberikan pendidikan seksualitas kepada anak remajanya. Kepercayaan yang muncul bahwa membicarakan tentang seksualitas akan mendorong aktivitas seksual dini merupakan bentuk per-

lawan dalam memberikan pendidikan seks (Acharya et al., 2010; Iyer, Clarke dan Anggleton, 2014), meskipun penelitian lainnya menyatakan bahwa pendidikan seksualitas yang efektif dapat menunda usia inisiasi seksual dan mengurangi perilaku seksual berisiko pada remaja (Aggleton et al., 2012; Bearinger et al., 2007). Diperkuat dengan beberapa studi sebelumnya yang menemukan bahwa budaya tabu ini merupakan faktor penghambat yang signifikan dalam menyampaikan pendidikan seksualitas di Asia, termasuk di Indonesia.

Mitos seksualitas yang beredar di kalangan remaja dapat berdampak pada perilaku seksual berisiko (Marlina, Lapau, dan Ezalina, 2013). Mitos yang banyak beredar di kalangan remaja antara lain bahwa hubungan seksual satu kali tidak dapat menyebabkan kehamilan dan melompat-lompat setelah melakukan hubungan seksual tidak akan hamil. Hal ini dapat menyebabkan remaja salah persepsi sehingga mereka melakukan perilaku seks berisiko.

Tabel 1. Karakteristik Responden (n = 281)

Variabel		n	%
Status pernikahan orangtua	Menikah	251	89.3
	Janda/Duda	30	10.7
Status tempat tinggal	Bersama kedua orangtua	218	77.6
	Tidak bersama orangtua	63	22.4
Pendidikan ibu	SMA-PT	214	76.2
	SD-SMP	67	23.8
Pemberian pendidikan seks	Diberikan	131	46.6
	Tidak diberikan	150	53.4
Orangtua tabu dalam membicarakan seksualitas	Tidak tabu	82	29.2
	Tabu	199	70.8
Mitos seksualitas	Tidak percaya	219	77.9
	Percaya	62	22.1

Sumber: Data Primer 2019

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (55.2%), pernah berpacaran (59.1%) dan terpapar pornografi (66.2%). Sebanyak 19.9% responden menyatakan mendapatkan dukungan dalam berpacaran oleh orangtua, 14.6% memiliki norma subjektif yang mendukung bahwa kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) pada remaja di luar pernikahan merupakan sesuatu yang wajar dan biasa terjadi pada saat ini, 6.4% memiliki efikasi diri yang rendah dalam mampu tidak melakukan seks pranikah sebelum menikah, 27% mengakui melakukan onani/masturbasi, 48.8% berpengetahuan kurang baik tentang seksualitas, 23.8% berniat melakukan perilaku seks pranikah, dan 34.2% melakukan perilaku seks pranikah (*kissing, necking, petting, intercourse*).

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya tentang semakin banyak remaja yang terpapar pornografi (Suwarni dan Selviana, 2015; Isnaeni, Laksono, dan Deliana, 2017; Ambarsari, 2018; Suwarni, Abrori, dan Widyanto, 2019). Hal ini berdampak pada perilaku seksual remaja, termasuk melakukan onani/masturbasi hingga pada perilaku seks pranikah (perilaku seksual berisiko).

Tabel 2. Analisa Univariat

Variabel	Jumlah	%
Jenis kelamin	Perempuan	155 55.2
	Laki-laki	126 44.8
Riwayat pacaran	Tidak pernah	115 40.9
	Pernah	166 59.1
Paparan pornografi	Tidak pernah	95 33.8
	Terpapar	186 66.2
Dukungan orangtua dalam pacaran	Tidak	225 80.1
	Ya	56 19.9
Norma subjektif tentang KTD	Tidak mendukung	240 85.4
	Mendukung	41 14.6
Efikasi diri	Tinggi	263 93.6
	Rendah	18 6.4
Riwayat onani/masturbasi	Tidak pernah	205 73.0
	Melakukan	76 27.0
Pengetahuan tentang seksualitas	Baik	144 51.2
	Kurang baik	137 48.8
Niat berperilaku seksual	Tidak melakukan	214 76.2
	Melakukan	67 23.8
Perilaku seks pranikah	Tidak melakukan	185 65.8
	Melakukan	96 34.2

Sumber: Data Primer 2019

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku seks pranikah remaja ($p \text{ value} < 0.05$). Remaja laki-laki berpeluang 1.276 kali melakukan perilaku seks pranikah daripada remaja perempuan (95% CI = 1.240-1.717). Sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya bahwa laki-laki berpeluang lebih besar melakukan perilaku seks pranikah daripada perempuan (Ruangkanchanasetr et al., 2005; Dingeta, Olijira & Assefa, 2012; Tura, Alemseged & Dejene, 2012; Marlina, Lapau & Ezalina, 2013; Suwarni & Selviana, 2015). Jenis kelamin merupakan salah satu faktor penting dalam memahami sikap terhadap hubungan seksual (Smith, Guthrie & Oakley, 2005), yang merupakan fakta yang konsisten dengan temuan dari negara-negara Asia (Kaljee et al., 2007; Chiao & Yi, 2011). Hal ini dipengaruhi oleh stigma atau norma subyektif yang ada di masyarakat bahwa remaja laki-laki diang-

gap wajar dalam melakukan perilaku seks pranikah (Smith, Guthrie & Oakley, 2005; Kalmuss, Dadidson & Cohall, 2003), sedangkan remaja perempuan seringkali disalahkan atas perilaku seks pranikah yang mengakibatkan pada kehamilan dan infeksi menular seksual (Kaljee et al., 2007). Dampaknya adalah adanya internalisasi pesan-pesan seksual berdasarkan stigma atau norma subyektif tersebut dalam membentuk standar ganda tentang inisiasi seksual. Laki-laki lebih permisif terhadap perilaku seks pranikah (Xia-yun et al., 2012).

Riwayat pacaran juga merupakan determinan yang signifikan dalam perilaku seks pranikah ($p\text{ value} < 0.05$). Penelitian ini menemukan bahwa remaja yang pernah berpacaran atau sedang menjalin hubungan pacaran berpeluang 1.459 kali melakukan perilaku seks pranikah dibandingkan dengan yang tidak pernah pacaran (95% CI = 1.240-1.717). Sejalan dengan temuan beberapa penelitian sebelumnya, status pacaran (riwayat pacaran) berhubungan signifikan dengan perilaku seks pranikah pada remaja (Rahmatin, Laksono & Rustiana, 2018; Hardiyati, Iskandar & Hernawaty, 2019). Pacaran merupakan pintu masuk dari aktivitas seksual termasuk perilaku seks pranikah remaja. Remaja yang sedang menjalin hubungan percintaan cenderung akan menyalurkan rasa cinta melalui sentuhan-sentuhan (kontak fisik) yang seringkali berdampak pada perilaku seks pranikah (Manning et al., 2014). Hal ini diperkuat dengan gejolak dan perkembangan hormon seksual pada remaja menyebabkan remaja semakin berisiko terlibat dalam perilaku seks pranikah.

Temuan lain dalam penelitian ini adalah paparan pornografi juga merupakan determinan yang signifikan pada perilaku seks pranikah pada remaja ($p\text{ value} < 0.05$). Remaja yang terpapar pornografi berpeluang 1.335 kali untuk melakukan perilaku seks pranikah dibandingkan dengan remaja yang tidak terpapar. Beberapa penelitian sebelumnya juga memperkuat temuan penelitian ini (Mak et al., 2014; Ambarsari, 2018; Suwarni, Abrori & Widyanto, 2019). Paparan pornografi merupakan salah satu pencetus terjadinya perilaku seks pranikah.

Dukungan orangtua dalam berpacaran juga merupakan determinan yang signifikan pada perilaku seks pranikah remaja ($p\text{ value} < 0.05$). Remaja yang mendapatkan dukungan dari orangtua dalam berpacaran berpeluang 1.396 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seks pranikah remaja dibandingkan dengan yang tidak mendapat dukungan (95%CI = 1.059-1.839). Sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya, remaja yang orangtuanya permisif terhadap pacaran berisiko mengalami Kehamilan Yang Tidak Diiinginkan (KTD) sebesar 2.176 kali ($p\text{ value} < 0.05$) (Septiarum, Suwarni & Alamsyah, 2019).

Permisifitas orangtua dalam pacaran remaja mempengaruhi sikap remaja tentang pacaran sehingga mempengaruhi remaja terlibat dalam perilaku seksual berisiko yang berdampak pada KTD (Rahmatin, Laksono & Rustiana, 2018).

Tabel 3. Analisa Bivariat

	Perilaku Seks Pranikah				p value	PR (95% CI)
	Tidak Melakukan		Melakukan			
Jenis Kelamin						
Perempuan	113	72.9	42	27.1	0.006*	1.276 (1.067-1.526)
Laki-laki	72	57.1	54	42.9		
Riwayat Pacaran						
Tidak pernah	93	80.9	22	19.1	0.000*	1.459 (1.240-1.717)
Pernah	92	55.4	74	44.6		
Paparan Pornografi						
Tidak terpapar	75	78.9	20	21.1	0.001*	1.335 (1.140-1.564)
Terpapar	110	59.1	76	40.9		
Dukungan orangtua						
Tidak mendukung	157	69.8	68	30.2	0.005*	1.396 (1.059-1.839)
Mendukung	28	50.0	28	50.0		
Norma Subjektif						
Tidak mendukung	152	63.3	88	36.7	0.032*	0.787 (0.658-0.941)
Mendukung	33	80.5	8	19.5		
Efikasi Diri						
Tinggi	177	67.3	86	32.7	0.048*	1.514 (0.897-2.555)
Rendah	8	44.4	10	55.6		
Riwayat Masturbasi						
Tidak melakukan	157	76.6	48	23.4	0.000*	2.079 (1.534-2.817)
Melakukan	28	36.8	48	63.2		
Pengetahuan seksualitas						
Baik	103	71.5	41	28.5	0.039*	1.195 (1.007-1.419)
Kurang baik	82	59.9	55	40.1		
Niat berperilaku						
Tidak melakukan	160	74.8	54	25.2	0.000*	2.004 (1.455-2.759)
Melakukan	25	37.3	42	62.7		

Sumber: Data Primer 2019

* signifikan ($p\text{ value} < 0.05$)

Norma subjektif juga merupakan variabel determinan yang signifikan pada perilaku seks pranikah remaja ($p\text{ value} < 0.05$). Remaja yang memiliki norma subjektif yang tidak mendukung tentang KTD merupakan sesuatu yang wajar dan biasa pada jaman

sekarang dapat melindungi remaja (faktor protektif) sebesar 1.27 kali dari perilaku seks pranikah. Beberapa penelitian sebelumnya juga mendukung temuan dalam penelitian ini (Suwarni et al., 2015; Suwarni & Selviana, 2015; Kumalaningrum, Pamungkasari & Nurhaeni, 2017). Norma subjektif berperan penting pada remaja, yang dapat mempengaruhi baik buruknya perilaku remaja, termasuk perilaku seksual (Svanemyr et al., 2015; Doornwaard et al., 2015).

Penelitian ini juga menemukan bahwa remaja yang memiliki efikasi diri yang rendah berpeluang 1.514 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seks pranikah dibandingkan dengan yang memiliki efikasi tinggi (p value < 0.05; 95% CI = 0.897-2.555). Efikasi diri merupakan keyakinan terhadap kemampuan seseorang dalam berperilaku atau tidak. Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya untuk tidak melakukan seks pranikah cenderung lebih banyak yang melakukan perilaku seks pranikah daripada yang yakin dapat menundanya sampai pada pernikahan. Remaja dengan efikasi diri yang rendah lebih banyak aktif secara seksual dibandingkan dengan yang tinggi (Reuben, Okeke-Obayemi & Oluwatosin, 2016). Sejalan dengan penelitian sebelumnya, efikasi diri juga merupakan faktor yang berkontribusi signifikan pada perilaku seks pranikah pada remaja (Suryoputro, Ford & Shaluhiah, 2007; Tsai et al., 2011; Chilisa et al., 2013; Ghaffari et al., 2016).

Riwayat masturbasi atau onani juga signifikan mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja (p value < 0.05), remaja yang melakukan onani/masturbasi berpeluang 2.079 kali lebih besar melakukan perilaku seks pranikah (95% CI = 1.534-2.817). Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya bahwa remaja yang melakukan perilaku seks pranikah lebih banyak mengaku melakukan masturbasi atau onani (Susanto et al., 2016; Alsubaie, 2019). Masturbasi/onani yang menjadi kebiasaan remaja dapat memicu terjadinya perilaku seks pranikah.

Pengetahuan remaja tentang seksualitas turut berkontribusi terjadinya perilaku seks pranikah remaja (p < 0.05). Remaja yang memiliki pengetahuan tentang seksualitas yang rendah berpeluang 1.195 kali lebih besar melakukan perilaku seks pranikah dibandingkan remaja yang berpengetahuan baik (95% CI = 1.007-1.419). Pengetahuan tentang seksualitas ini sangat penting dipahami oleh remaja karena mempengaruhi sikap seksualitas dan perilaku seksual remaja. Sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya, pengetahuan ini merupakan salah satu prediktor perilaku seks pranikah remaja (Marlina, Lapau & Ezalina, 2012; Ghaffari et al., 2016; Alsubaie, 2019).

Prediktor lain yang signifikan terhadap perilaku seks pranikah adalah niat berperilaku. Penelitian

ini memperkuat teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*), yang menyatakan bahwa niat sebagai prediktor yang paling besar terhadap perilaku tertentu (Ajzen, 1991), termasuk perilaku seksual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang memiliki niat untuk melakukan perilaku seks pranikah berpeluang 2.004 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seks pranikah dibandingkan dengan yang tidak memiliki niat tersebut (95% CI= 1.455-2.759). (Frankel, 2012; Suwarni et al., 2015; Suwarni & Selviana, 2015; Akibu et al., 2017).

Penutup

Determinan perilaku seks pranikah yang signifikan antara lain adalah jenis kelamin laki-laki (PR = 1.276), riwayat pernah berpacaran (PR = 1.459), terpapar pornografi (PR = 1.335), dukungan orangtua dalam berpacaran (PR = 1.396), norma subyektif yang mendukung terhadap KTD (PR = 0.787), efikasi diri yang rendah (PR = 1.514), Riwayat pernah melakukan masturbasi/onani (PR = 2.079), pengetahuan yang kurang tentang seksualitas (PR = 1.195), dan niat berperilaku seks pranikah (PR = 2.004). Diperlukan strategi yang efektif untuk mencegah dan melindungi remaja melakukan seks pranikah, salah satunya melalui monitoring parental yang efektif.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya pada Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemendiknas) yang sudah membiayai penelitian ini dalam hibah Program Kreativitas Mahasiswa bidang penelitian (PKM-PSH) tahun 2019.

Daftar Pustaka

- Acharya, D.R., Bhattarai, R., Poobalan, A., van Teilingen, E.R., & Chapman, G. (2010), "Factors associated with teenage pregnancy in South Asia: a systematic review", *Health Science Journal*, Vol. 4 No. 1, pp. 3-14.
- Aggleton, P., Clarke, D., Crewe, M., Kippax, S., Parker, R. and Yankah, E. (2012), "Educating about HIV: prevention, impact mitigation and care", *AIDS*, Vol. 26 No. 10, pp. 1215-1222.
- Akibu, M., Gebresellasie, F., Zekarias, F., & Tsegaye, W. 2017. Premarital sexual practice and its predictors among university students: institution based cross sectional study. *The Pan African Medical Journal*, 28: 234.

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50:179-211.
- Alsubaie, A.S.R. 2019. Exploring Sexual Behaviour and Associated Factors among Adolescents in Saudi Arabia: A Call to End Ignorance. *Journal of Epidemiology and Global Health*, 9(1): 76-80.
- Ambarsari PI. 2018. Peran Media dengan Konten Pornografi terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Naskah Publikasi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Aziz, Y.M.D., Altan, A.E., & Ejder, Y.M.D. 2009. Predictor factors associated with premarital sexual behaviors among university students in an Islamic Culture. *International Journal of Sexual Health*, 21(3): 145-152.
- Badan Pusat Statistik dan Macro International. 2012. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia. Jakarta.
- Bayissa, D., Mebrahtu, G., Bayisa, G., Mekuanint, Y. Assessment of Early Sexual Initiation and Associated Factors among Ambo University Undergraduate Students, Ambo, Ethiopia. *J Health Med Nurs*. 2016;25:35-40
- Bearinger, L.H., Sieving, R.E., Ferguson, J. and Sharma, V. (2007), "Global perspectives on the sexual and reproductive health of adolescents: patterns, prevention, and potential", *The Lancet*, Vol. 369 No. 1220, pp. 1220-1231.
- Bengel, J. 2002. Sexual Risk Behaviours. *International Encyclopedia of the Social and Behavioural Sciences*. pp. 14012–14018.
- Blum, R.W., Mmari, K.N. 2005. Risk and Protective Factors Affecting Adolescent Reproductive Health in Developing Countries. Geneva: World Health Organization.
- Chilisa, R., Tihabano, K., Vista, C., Pheko, M., Losike, N., Mosime, S., Mpeta, K., & Balogun, S.K. 2013. Self-efficacy, Self-esteem and the Intention to Practice Safe Sex among Botswana Adolescents. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*. 9(2): 87-95
- Chiao, C., Yi, C.C. 2011. Adolescent Premarital Sex and Health Outcomes among Taiwanese Youth: Perception of Best Friends' Sexual Behavior and the Contextual Effect. *AIDS Care*, 23(9):1083–1092.
- Chlilisa, R., Tihabano, K., Vista, C., Pheko, M., et al. 2013. Self-efficacy, self esteem and the intention to Practice Safe Sex among Botswana Adolescents. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 9(2); 87-95.
- Davidson, J.K., & Moore, N.B. 1994. Masturbation and premarital sexual intercourse among college women: making choices for sexual fulfillment. *J Sex Marital Ther*, 20(3): 178-199.
- Dewi, A. P. 2012. Hubungan karakteristik remaja peran teman sebaya dan paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di Kelurahan Pasir Gunung Selatan Depok. <http://lontar.ui.ac.id>
- Doornwaard, S.M., ter Bogt, T.F.M., Reitz, E., van den Eijnden, R.J. J.M. 2015 Sex-Related Online Behaviors, Perceived Peer Norms and Adolescents' Experience with Sexual Behavior: Testing an Integrative Model. *PLoS ONE* 10(6): e0127787. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0127787>
- Dingeta, T., Oljira, L., Assefa, N. Patterns of sexual risk behavior among undergraduate university students in Ethiopia: a cross-sectional study. *Pan Afr Med J*. 2012;12:33
- Farid, N.D., Rus, S.C., Dahlui, M., et al. 2013. Determinants of sexual intercourse initiation among incarcerated adolescents: A mixed-method study. *Singapore Medical Journal*, 54(12): 695-701.
- Fernando, N.S. 2009. Sexual behavior and substance abuse among youth in the coastal region in Galle district. Thesis (MD in Community medicine, Postgraduate Institute of Medicine, University of Colombo).
- Frankel, A. S. (2012). Predictors of adolescent sexual intentions and behavior: Attitudes, parenting, and neighborhood risk. FIU Electronic Theses and Dissertation, Florida International University.
- Ghaffari, M., Gharghani, Z.G., Mehrabi, Y., et al. 2016. Premarital Sexual Intercourse-Related Individual Factors among Iranian Adolescents: A Qualitative Study. *Iran Red Crescent Med*, 18(2): e21220.
- Hadiyati., Iskandar, S., & Hernawaty T. 2019. Relationship of Adolescent's Characteristic, Smartphone Uses and Premarital Sexual Behavior in High School Students. *Padjadjaran Nursing Journal*, 7(1): 1-9.
- Isnaeni, N., Laksono, B., & Deliana, S.M. 2017. Hubungan antara Pengetahuan, Pola Asuh Permisif, Tayangan Pornografi, dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Seks Remaja yang menggunakan jasa WPS (Wanita Penjaja Seks) di Bandungan Kab. Semarang. *Public Health Perspective Journal*, 2(1): 34-71.

- Iyer, P., Clarke, D., & Aggleton, P. 2014. Barriers to HIV and Sexuality Education in Asia. *Health Education*, 114(2): 118-132.
- Kaljee, L.M., Green, M., Riel, R., et al. 2007. Sexual Stigma, Sexual Behaviors, and Abstinence among Vietnamese Adolescents: Implications for Risk and Protective Behaviors for HIV, Sexually Transmitted Infections, and Unwanted Pregnancy. *Journal of the Association of Nurses in AIDS Care*, 18(2):48-59.
- Kalmuss, D., Dadidson, A., Cohall, A., et al. 2003. Preventing Sexual Risk Behaviors and Pregnancy among Teenagers: Linking Research and Programs. *Perspectives on Sexual and Reproductive Health*, 35:87-93.
- Kumalaningrum, M., Pamungkasari, E.P., & Nurhaeni, I.D.A. 2017. Multilevel Analysis on the Predictors of Safe Sexual Behavior among Girl Adolescents in Karanganyar, Central Java. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 2(4): 323-331.
- Mak, K.K., Lai, C.M., Watanabe, H., et al. 2014. Epidemiology of Internet behavior and addiction among adolescents in six Asian Countries. *Cyberpsychol Behav Soc Netw*, 17(11): 720-728.
- Manning, W.D., Longmore, A.A., Copp, J., & Giordano, P.C. 2014. The Complexities of Adolescent Dating and Sexual Relationship: Fluidity, Meaning(s), and Implications for Young Adults' Well-Being. *New Dir Child Dev*, 144: 53-69.
- Marlina, H., Lapau, B., & Ezalina. 2013. Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri Se-Kota Pekanbaru Tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(2): 55-60.
- Mulugeta, Y., & Berhane, Y. 2014. Factors associated with pre-marital sexual debut among unmarried high school female students in bahir Dar town, Ethiopia: cross-sectional study.
- Ohee, C., & Purnomo, W. 2018. Pengaruh status hubungan berpacaran terhadap perilaku pacaran berisiko pada mahasiswa perantau asal Papua di Kota Surabaya. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(2): 268-280
- Okeke, S.R., Okeke-Obayemi., Deborah, O. 2016. Psychological Predictors of Premarital Sexual Relationship among In-school Adolescents in a Western Nigerian City. *Universal Journal of Public Health*, 4(4): 196-202.
- Petersen, J.L., & Hyde, J.S. 2011. Gender differences in sexual attitudes and behaviors: a review of meta-analytic results and large datasets. *J Sex Res*, 48(2-3): 149-165.
- Perera, B., & Reece, M. 2006. Sexual behavior of young adults in Sri Lanka: implications for HIV prevention. *AIDS Care*, 18(5):497-500.
- Rahmatin, R., Laksono, B., & Rustiana, E.R. 2018. Adolescent Sexual Behavior at Risk Unintended Pregnancy and HIV AIDS. *Public Health Perspective Journal*, 3(2): 108-116.
- Ruangkanchanasetr, S., Plitponkarnpim, A., Hetrakul, P., & Kongsakon, R. 2005. Youth risk behavior survey: Bangkok, Thailand. *J Adolesc Health*, 36:227-35.
- Santrock, J. W. (2012). *A Topical Approach to Life-Span Development*. 6th ed. McGraw-Hill Companies.
- Septiarum, R., Suwarni, L., & Alamsyah, D. 2019. Parental Permissiveness and Family Function on Unwanted Pregnancy in Teenagers. *Unnes Journal of Public Health*, 8(1): 16-22.
- Smith, L.H., Guthrie, B.J., & Oakley, D.J. 2005. Studying Adolescent Male Sexuality: Where Are We? *J Youth Adolesc*, 34:361-377
- Suryoputro, A., Ford, N.J., & Shaluhiyah, Z. 2007. Social Learning Theory in Youth Sexual Behavior Study in Central Java. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 2(1): 10-20.
- Susanto, T., Rahmawati, I., Wuryaningsih, E.W., Saito, R., et al. 2016. Prevalence of factors related to active reproductive health behavior: a cross-sectional study Indonesian adolescent. *Epidemiology and Health*, 38: e2016041.
- Suwarni, L., Ismail, D., Prabandari, Y.S., & Adiyanti, M.G. 2015. Perceived Parental Monitoring on Adolescence Premarital Sexual Behavior in Pontianak City, Indonesia. *International Journal of Public Health Science*, 4(3): 211-219.
- Suwarni, L., Abrori., Widyanto, R. 2019. Determinants of the Pornography Exposure Effect on Junior and Senior High School Adolescence in Sanggau District, West Kalimantan. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 10(3): 941-945.
- Svanemyr, J., Amin, A., Robles, O.J., & Greene, M. E. 2015. Creating an Enabling Environment for Adolescent Sexual and Reproductive Health: A Framework and Promising Approaches. *Journal of Adolescent Health*, 56(1): S7-S14.

- Thalagala, N., & Rajapaksha, L. National survey on emerging issues among adolescents in Sri Lanka. In: UNICEF; 2004.
- Tsai, C., Chuang, S., Liang, J., & Tsai, M. 2011. Self-Efficacy in Internet-Based Learning Environments: A literature review. *Journal of Educational Technology & Society*, 14(4): 222-240.
- Tura, G., Alemseged, F., & Dejene, S. 2012. Risky sexual behavior and predisposing factors among students of Jimma University, Ethiopia. *Ethiop J Heal Sci*, 22(3):170–80.
- Xiayun, Z., Chaohua, L., Ersheng, G., et al. 2012. Gender Differences in Adolescent Premarital Sexual Permissiveness in Three Asian Cities: Effects of Gender-Role Attitudes. *J Adolesc Health*, 50(30):S18-S25.